

**DAMPAK GAWAI “NYELAPAT TAUN” DAYAK DE’SA DALAM KEHIDUPAN
REMAJA DI DESA TAPANG SEMADAK, KECAMATAN SEKADAU HILIR
KABUPATEN SEKADAU**

Oleh:
ROMANUS
NIM. E51109033

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura Pontianak Tahun 2016

Email: ramauntan@yahoo.co.id

Abstrak

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman mengenai dampak gawai “nyelapat taun” dayak de’sa di kehidupan remaja yang ada dalam masyarakat. Adanya perubahan perilaku remaja yang menyimpang di Desa Tapang Semadak, Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau menyebabkan rusaknya moral dan pendidikan para remaja. Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan dampak gawai “nyelapat taun” dayak de’sa dalam kehidupan remaja baik positif maupun negatifnya dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong terjadinya dampak gawai “nyelapat taun” dayak de’sa dalam kehidupan remaja. Berdasarkan hasil penelitian terkait dampak gawai “nyelapat taun” dayak de’sa dalam kehidupan remaja antara lain: Dampak negatif; a) Merusak moral remaja. b) Terjadinya pergaulan bebas (seks bebas). c) Merusak intelegensi remaja. d) Merusak remaja secara fisik. Berdasarkan hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya dampak positif yang bisa bermanfaat bagi remaja disamping berbagai dampak negatif yang muncul, diantaranya yaitu: Dampak positif; a) Terjalannya persaudaraan yang erat. b) Melestarikan Kebudayaan dayak. Teori yang digunakan dalam penelitian ini teori paradigma perilaku sosial, dimana teori ini memusatkan perhatiannya pada hubungan individu dengan lingkungannya. Menurut paradigma ini, tingkahlaku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan menimbulkan perubahan terhadap tingkahlaku. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian untuk menggambarkan keadaan dan masalah yang menjadi objek penelitian berdasarkan keadaan yang sebenarnya. Dengan hasil penelitian diatas, maka perlu adanya suatu pengawasan yang tegas agar berbagai sikap dan tingkahlaku para remaja bisa diperbaiki dan mampu meningkatkan solidaritas yang kuat untuk menjaga tradisi yang sudah dibentuk oleh nenek moyang pada zaman dahulu hingga sekarang. Dengan demikian, diharapkan mampu mempertahankan budaya dayak tanpa mencederainya budaya dayak itu sendiri yang telah disusun sedemikian rupa untuk tujuan yang ingin tercapai.

Kata-kata Kunci: Gawai, “Nyelapat Taun”, Remaja, Moral.

**THE EFFECTS OF GAWAI NYELAPAT TAUN OF DE’SA DAYAK ON THE
TEENAGERS’ LIFE IN TAPANG SEMADAK VILLAGE, SEKADAU HILIR
SUBDISTRICT, SEKADAU REGENCY**

Abstract

The writing of this mini-thesis is intended to provide an understanding of the effects of gawai “nyelapat taun” of De’sa Dayak on the teenagers’ life in the community. The teenagers’ deviant behavior in Tapang Semadak village, Sekadau Hilir Subdistrict, Sekadau Regency has caused deterioration of morality and education among teenagers. This research aims to describe the effects of gawai “nyelapat taun” of De’sa Dayak on the teenagers’ life, both in positive and negative ways as well as to describe factors that contribute to the effects of gawai “nyelapat taun” of De’sa Dayak on the teenagers’ life. The research findings showed that among the effects of gawai “nyelapat taun” of De’sa Dayak on the teenagers’ life are: 1) negative effects: a) deterioration of teenagers’ morality. b) transient sexual relationship. c) deterioration of teenagers intelligence. d) physical

deterioration. 2) positive effects: a) establishment of close solidarity. b) preservation of the Dayak culture. The theory used in this study was the paradigm of social behavior, where this theory focuses on the individual's relationship with his/her environment. According to this paradigm, the behavior of individuals who take place in conjunction with the environmental factors which produce effects or changes in behavior. This research used a qualitative approach and a descriptive method, namely to describe the circumstances and problem of the research object based on the actual conditions. In this light, a strict supervision is needed so that the attitudes and behavior of young people can be improved to increase solidarity so as to keep the tradition that has been established by the ancestors in ancient times to the present. Therefore, we should maintain the Dayak culture without having to damage it, as it has been intended to achieve certain objectives.

Keywords: *Gawai*, "*Nyelapat Taun*", Teenagers, Morality.

A. PENDAHULUAN

Suku dayak *De'sa* merupakan sebagaimana suku bangsa lainnya di Indonesia memiliki kebudayaan dan adat istiadat tersendiri. Adat istiadat yang tumbuh dalam masyarakat dayak *De'sa* merupakan unsur terpenting, terutama pada masyarakat yang berada di Desa Tapang Semadak. Salah satu budaya atau adat istiadat dalam masyarakat dayak *De'sa* di Desa Tapang Semadak ini biasa disebut dengan gawai "*nyelapat taun*". Gawai "*nyelapat taun*" dalam masyarakat dayak *De'sa* merupakan satu-satunya peristiwa budaya yang dilaksanakan secara rutin tiap tahun, khususnya di Desa Tapang Semadak Kabupaten Sekadau.

Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh semangat upacara syukuran kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dilaksanakan masyarakat tiap tahun setelah masa panen padi. Upacara adat syukuran sehabis panen padi ini dilaksanakan oleh masyarakat

dengan nama yang berbeda-beda. Dengan demikian pelaksanaan gawai "*nyelapat taun*" dalam masyarakat dayak *De'sa*, khususnya masyarakat yang berada di Desa Tapang Semadak merupakan suatu tradisi yang turun temurun, namun seiring perkembangan zaman para remaja pun mulai terpengaruh terhadap gawai "*nyelapat taun*" itu sendiri, yang tadinya tidak suka dengan minum-minuman sekarang menjadi suka, kemudian yang tadinya tidak pernah *kelayapan* (hura-hura) sekarang menjadi suka *kelayapan* (hura-hura), baik itu laki-laki maupun perempuan. Perilaku inilah yang patut diantisipasi untuk menghindarkan dari pergaulan bebas maupun perilaku yang kurang baik dipandang masyarakat. Seiring perkembangan zaman, kebudayaan dayak *De'sa* juga mengalami pergeseran dan perubahan. Salah satu contohnya adalah dampak gawai "*nyelapat taun*" dalam masyarakat terhadap perilaku dan pola pikir remaja.

Hasil observasi gawai “nyelapat taun” memiliki dampak yang besar terhadap para remaja, salah satunya banyak para remaja yang menikah di usia muda hasil dari acara gawai “nyelapat taun” dalam masyarakat itu, hal ini disebabkan kurangnya kontrol oleh orang tua terhadap pola perilaku remaja pada saat diluar rumah atau *kelayapan* (hura-hura). Sehingga banyak sekali remaja-remaja yang berujung putus sekolah karena suka *kelayapan* (hura-hura) sana sini, apalagi pada waktu ada acara-acara gawai “nyelapat taun” tempat berkumpulnya para remaja, baik itu laki-laki maupun perempuan, pada saat itulah para remaja-remaja kenal satu sama lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Temenggung (ketua adat) di Desa Tapang Semadak diketahui bahwa, pada Tahun 2014-2015 ada 10 kasus perilaku remaja yang terjadi saat gawai “nyelapat taun” dayak *de’sa* dilaksanakan, mulai dari kasus berantem/bertinju, kriminalitas pembunuhan, pergaulan bebas dan sampai pada kasus hamil pranikah. Sering kali para remaja pun suka bertengkar hanya gara-gara hal yang kecil, ini dikarenakan sudah terpengaruhi oleh minum-minuman keras, khususnya pada laki-laki. Dengan demikian, sudah seharusnya bagi orang tua maupun masyarakat ikut berperan aktif dalam mengantisipasi segala perilaku remaja yang memang kurang baik,

terutama pada saat waktu gawai “nyelapat taun” itu diselenggarakan, dan bagi remaja pun harus menyadari juga mana perilaku yang baik dan mana yang tidak seharusnya dilakukan. Hal ini dikarenakan untuk menjaga nama baik kampung maupun masyarakat luas, terutama terhadap tradisi gawai “nyelapat taun” itu sendiri.

Keberadaan gawai “nyelapat taun” ditengah masyarakat memang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat dayak *De’sa*, khususnya masyarakat yang berada di Desa Tapang Semadak. Hingga saat ini, tidak hanya pada waktu tertentu saja remaja-remaja suka *kelayapan* (hura-hura) dan minum-minuman keras, pada hari-hari biasa sekarang pun mereka lakukan. Dalam gawai “nyelapat taun” ini juga memiliki suatu dampak positif dalam masyarakat. Paling tidak para remaja bisa menyesuaikan dengan budaya masyarakat lainnya, agar tidak menimbulkan ketimpangan dengan masyarakat lain.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Kajian Teori

Paradigma Perilaku Sosial memusatkan perhatiannya kepada antar hubungan antara individu dan lingkungannya. Lingkungan itu terdiri atas bermacam-macam objek sosial dan

bermacam-macam objek non sosial (Goerge Ritzer, 2003:69). Prinsip yang menguasai antar hubungan individu dengan objek sosial adalah sama dengan prinsip yang menguasai hubungan antara individu dengan objek non-sosial. Singkatnya hubungan antara individu dengan objek sosial dan hubungan antara individu dengan objek non-sosial dikuasai oleh prinsip yang sama. Secara singkat pokok persoalan sosiologi menurut paradigma ini adalah tingkahlaku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan menimbulkan perubahan terhadap tingkahlaku. Jadi terdapat hubungan fungsional antara tingkahlaku dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan aktor. Teori yang termasuk kedalam paradigma perilaku sosial.

2. Teori Behavioral Sociology

Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkahlaku yang terjadi didalam lingkungan aktor dengan tingkahlaku aktor. Ini berarti bahwa teori ini berusaha menerangkan tingkahlaku yang terjadi itu melalui sebab-akibat yang mengikutinya kemudian. Jadi nyata secara metafisik, Goerge Ritzer mencoba menerangkan tingkahlaku yang terjadi dimasa sekarang

melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi dimasa yang akan datang. Akibat dari tingkahlaku yang terjadi dimasa lalu mempengaruhi tingkahlaku yang terjadi dimasa sekarang (Goerge Ritzer, 2003:73). Dimaksudkan disini adalah setiap manusia akan bertindak dengan cara yang berbeda dalam situasi yang salah, setiap perilaku seseorang merefleksikan kumpulan sifat unik yang dibawanya kedalam suasana tertentu yaitu perilaku yang ditunjukkan seseorang keorang lain. Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.

3. Kajian Konsep

Istilah *nyelapat taun* berasal *nyelapat* artinya menyekat, memisahkan dan *taun* artinya tahun. *nyelapat taun* berarti memisahkan tahun, memisahkan musim, memisahkan kerja ladang. Pemisahan tahun ini dapat diartikan juga sebagai peralihan tahun perladangan. Peralihan tahun ladang dimaksudkan adalah siklus pertanian antara panen dan pembukaan lahan. Menurut Florus (1994), pada masyarakat tradisional, pesta rakyat biasanya menandai suatu kejadian tahunan kehidupan mereka. Upacara gawai ini menandakan peralihan musim pertanian dikalangan orang dayak *de'sa*. Peralihan musim pertanian disambut dengan

perayaan pesta bersama sebagai tanda syukur atas panen dan menyambut musim tanam dengan harapan mendapat hasil melimpah. *nyelapat taun* dalam kebudayaan orang dayak *de'sa* ditandai dengan upacara gawai. Rangkaian upacara gawai merupakan perayaan peralihan musim pertanian. Upacara gawai sebagai puncak dari musim panen pertanian. Baik manusia maupun perlengkapan pertanian menikmati hasil pekerjaan sepanjang tahun dalam bentuk perayaan bersama. Perayaan bersama tersebut menjadi peristiwa perubahan musim berladang, yakni para petani memulai kembali berbagai aktivitas diladang. Setelah gawai para petani mulai mencari lokasi atau mendaur ulang bekas ladang yang sudah lama untuk digarap kembali.

C. METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian memang diperlukan suatu cara atau metode sehingga penelitian ini benar-benar bersifat objektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Faisal, 2010). Selanjutnya

penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Penelitian mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Dampak Positif dan Dampak Negatif Gawai “*Nyelapat Taun*” Dayak *De'sa* dalam Kehidupan Remaja di Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau

a) Dampak Positif

1) Terjalinnnya Persaudaraan yang Erat.

Perayaan gawai “*nyelapat taun*” dayak *de'sa* adalah perayaan yang ditunggu-tunggu oleh hampir seluruh masyarakat dayak. Moment ini dirasakan sangat penting, bukan hanya dalam hal perayaannya saja, tetapi dalam hal menjalin persaudaraan yang erat antara satu daerah dengan daerah lain, antara satu kampung dengan kampung yang lain, antara satu keluarga dengan keluarga yang lain, bahkan antara pribadi satu dengan pribadi lainnya. Suasana persaudaraan antara sesama suku dayak juga dirasakan sangat kuat. Kebanggaan sebagai orang

dayak juga dapat dirasakan pada saat gawai. Keluarga-keluarga yang berjauhan juga menyempatkan diri untuk berkunjung ketempat setiap saudaranya yang merayakan gawai, dan itu dijadikan sebagai suatu kesempatan bagi kebersamaan keluarga. Kebiasaan yang paling unik, terutama disebagian daerah suku dayak, yakni dengan adanya giliran perayaan. Misalnya daerah yang satu merayakan gawai pada hari tertentu, daerah yang lain datang berkunjung untuk memeriahkan. Begitu pula bila daerah yang mengunjungi tersebut merayakan gawai, daerah yang telah dikunjungi membalasnya dengan berkunjung pula. Relasi persaudaraan dibangun atas dasar tersebut.

2) Melestarikan Kebudayaan Dayak

Dalam masyarakat dayak, tradisi lisan memainkan peranan yang sangat penting khususnya dalam tatanan hidup bermasyarakat. Dengan demikian hal itu menjadi salah satu identitas kolektif bagi masyarakat suku dayak. Bersamaan dengan itu, tradisi lisan itu sebagai media untuk menyampaikan pandangan mereka tentang kehidupan dan makanan, tentang kematian dan realitas kehidupan setelah kematian. Tradisi ini selalu disampaikan secara turun-temurun oleh tua-tua yang dianggap dan dihormati didalam masyarakat tersebut. gawai dayak juga termasuk salah

satu kebudayaan yang harus tetap dipelihara, karena itulah ciri khas masyarakat dayak. Hanya jangan sampai gawai dayak menjadi sinkretisme.

b) Dampak Negatif

1) Merusak Moral Remaja

Rusaknya moral remaja dikarenakan tidak jarang perayaan gawai dayak disertai dengan pertengkaran, yang diakibatkan karena mabuk tuak, arak dan lain-lain. Ada pula yang menjadikan ajang tersebut sebagai tempat aksi balas dendam. Pembunuhan juga sering terjadi, karena diakibatkan rasa cemburu dari pasangan tertentu, akibat suami atau istri sama mabuk tuak dan selingkuh yang menimbulkan api cemburu yang kuat dan berakhir dengan saling bacok membacok. Anak-anak kecil yang masih berusia 5 tahun sudah ikut-ikutan minum-minuman arak dan tuak, apalagi remaja dan pemuda yang kadangkala lupa diri dan merusak harga diri dengan berbagai hal yang tidak baik. gawai dayak secara tidak langsung telah menimbulkan berbagai peluang negatif bagi masyarakat dayak sendiri. Perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, kawin muda karena MBA (*Married By Accident*) atau artinya adalah kawin karena kecelakaan, pemerkosaan dan lain-lain. Segala sesuatu yang kita kerjakan pastilah memiliki hasil atau dampaknya, baik itu dampak negatif yang dengan kata lain

dapat membuat moralitas para remaja rusak, terjadinya pergaulan bebas dan merubah perilaku remaja, khususnya bagi para remaja di Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau.

2) Terjadinya Pergaulan Bebas (seks bebas)

Berdasarkan pengamatan, secara tidak langsung gawai "*nyelapat taun*" dayak *de'sa* di Desa Tapang Semadak memberikan peluang bagi para remaja untuk melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya. Sering sekali terlihat para remaja jika sudah ada perayaan gawai "*nyelapat taun*" dayak *de'sa* mereka suka duduk dan nongkrong di tempat yang gelap-gelap dengan lawan jenisnya, tanpa adanya kontrol orang tua dan peran masyarakat hal inilah yang bisa menyebabkan para remaja lebih leluasa untuk melakukan apapun dengan pasangannya. Hal ini juga didukung hasil observasi yang terlihat pada saat perayaan gawai "*nyelapat taun*" dayak *de'sa* memang seperti itu aktivitas para remaja jika sudah terpengaruh minum-minuman keras, tidak ada rasa takut ataupun cemas apa yang mereka lakukan, sehingga jika mereka ketahuan oleh masyarakat maka mereka akan dinikahkan.

3) Merusak Intelegensi Remaja

Berdasarkan hasil observasi terlihat mabuk minum-minuman keras tuak, arak secara langsung mempengaruhi sistem saraf dari otak, yang menyebabkan gangguan penglihatan dan kehilangan memori. Minum berat juga menyebabkan kondisi bicara yang kasar dan menimbulkan perilaku menyimpang. Hal ini mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang. Sehingga para remaja di Desa Tapang Semadak jika sudah terpengaruh minuman tuak, arak mereka terkadang tidak terkontrol sikap dan perilakunya, berjalan semboyongan, mudah emosi, bicara hal yang tidak benar dikarenakan kecerdasannya sudah ditutup oleh asupan-asupan alkohol tuak arak.

4) Merusak Remaja Secara Fisik

Berdasarkan observasi terlihat para remaja di Desa Tapang Semadak pada saat gawai "*nyelapat taun*" dayak *de'sa* jika sudah mabuk-mabukan pergi sana sini membawa motor di jalan raya, padahal itu sangat merugikan diri sendiri dan sangat membahayakan nyawanya sendiri. Tidak sampai disitu saja, sering mabuk-mabukan dan minum-minuman keras tuak, arak dapat menimbulkan berbagai jenis penyakit untuk kondisi badan bagi para remaja.

2. Faktor-Faktor yang Mendorong Terjadinya Perilaku Menyimpang dengan adanya Gawai “Nyelapat Taun” Dayak De’sa dalam Kehidupan Remaja di Desa Tapang Semadak, Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau

a) Kehidupan Keagamaan Remaja di Desa Tapang Semadak

Ditelusuri dan terlihat mereka tetap saja berkumpul dan bercanda. Waktu bulan hari raya natal pun diantara mereka jarang sekali pergi ke gereja, apalagi dihari-hari biasa. (Pengamatan 25 Mei S/d 14 Juni 2015). Kebanyakan remaja (yang menyukai kebiasaan mabuk-mabukan dan keluyuran sana sini) mengaku bahwa mereka sejak kecil jarang sekali ditekankan oleh orang tua mereka untuk pergi ke gereja/beribadah, sehingga remaja merasa perilaku yang selama ini dilakukan (mabuk-mabukan, keluyuran sana sini dan hura-hura) sah-sah saja (Wawancara Dengan 5 Remaja/Informan, Pada Tanggal 19 Juni 2015 ketika mereka sedang berkumpul sambil minum-minuman keras). Ditelusuri mereka jarang sekali menyuruh Ferdi untuk pergi ke gereja. Kedua orang tua Ferdi juga jarang sekali beribadah ke gereja. Kedua orang tuanya terkesan tidak memperdulikan pada kehidupan keagamaan Ferdi. Hal ini juga terlihat pada saat Ferdi suka mabuk-mabukan pada saat gawai “nyelapat taun” dan dihari-hari

biasa pun Ferdi suka kelayapan sana sini kalau sudah dimalam hari, orang tuanya jarang sekali menasihati bahwa itu adalah perbuatan yang tidak baik.

b) Hubungan (Pergaulan) Remaja dengan Lingkungan Keluarga dan Masyarakat di Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau

1) Hubungan (Pergaulan) Remaja dengan Keluarga (Orang Tua)

Ditelusuri penuturannya, Ibu Menyenai mengaku bahwa ia jarang sekali bisa berkumpul dengan anaknya. Hal ini juga disebabkan karena anaknya jarang sekali berada dirumah. Anaknya selalu pergi kelayapan, dan kalau sudah pergi keluar rumah, biasanya anak Ibu Menyenai bisa pulang 2/3 hari baru pulang kerumah, apalagi kalau sedang gawai “nyelapat taun” ataupun hari raya lainnya, hal ini menyebabkan hubungan antara mereka terjalin kurang harmonis (Wawancara Dengan Ibu Menyenai, 18 Juni 2015).

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan beberapa informan, sebagian besar mengaku sering dimarah oleh orang tuanya, hal ini menyebabkan mereka merasa tidak betah diam dirumah. Bapak dan ibu mereka selalu menyalahkan mereka, itu setidaknya pengakuan mereka. (Wawancara Dengan Pinsic, Giti, Linus,

Udang, Jang dan Tobi, Pada Tanggal 23 Juni 2015).

2) Hubungan (Pergaulan) Remaja dengan Lingkungan Teman Sebaya (Sepermainan)

Berdasarkan pengamatan hasil temuan penelitian bahwa, remaja di Desa Tapang Semadak terlihat adanya suasana yang akrab diantara mereka. Selain itu, hubungan baik dan rasa solidaritas yang kuat dalam pergaulan mereka. Suasana ini terlihat pula ketika remaja sedang berkumpul pada saat gawai “*nyelapat taun*” dayak *de’sa* maupun dihari-hari lainnya. Para remaja terlihat akrab dalam setiap canda tawa mereka. Pada (Pengamatan 7 Juli 2015), terlihat ketika mereka ingin beli minuman keras salah satu remaja dari mereka, mereka pun patungan untuk membeli minuman keras/arak itu.

Berdasarkan temuan penelitian terungkap bahwa hal yang diungkapkan oleh Udang yang tidak bersekolah lagi, mengungkapkan ia sering keluar malam selalu menghabiskan waktunya untuk berkumpul dan bermain dengan teman-temannya sampai larut malam, ketika nongkrong itu temannya sering menawarkan minuman keras, pada awalnya ia sering menolak, sehingga teman-temannya sering mengejek Udang seperti banci, akhirnya Udang pun menurutinya untuk minum-minuman keras.

Sehingga pada akhirnya udang menjadi pecandu, ia menuturkan bahwa minum-minuman tuak, arak itu sudah lama turun temurun dari zaman nenek moyang dulu, hanya saja ia baru-baru menjadi pecandu minuman keras pada saat gawai “*nyelapat taun*” maupun hari-hari biasa (Wawancara Udang, 2 Juli 2015).

3) Hubungan (Pergaulan) Remaja dengan Lingkungan Masyarakat di Desa Tapang Semadak

Berdasarkan Pengamatan Pada Tanggal 2 Juni 2015, ternyata banyak sekali hal-hal yang menunjukkan hubungan remaja dengan masyarakat terlihat tidak harmonis. Berdasarkan wawancara dengan Panggil, ia menuturkan bahwa masyarakat sekitar jarang sekali bisa berkumpul dengan remaja. Para remaja juga jarang sekali terlihat ikut kegiatan yang diadakan orang tua. Dengan perilaku remaja yang suka minuman keras dan kelayapan sana sini dikalangan remaja, masyarakat terkesan membebaskan tanpa adanya tindakan yang dilakukan secara tegas, dan ada juga orang tua yang suka minuman keras sampai tak sadarkan diri (Wawancara Tanggal 16 Juni 2015).

c) Kontrol Orang Tua dan Masyarakatnya Terhadap Remaja dengan adanya Gawai “Nyelapat Taun” Dayak De’sa dalam Kehidupan Remaja di Desa Tapang Semadak

1) Kontrol Orang Tua

Hasil wawancara secara mendalam mengenai kontrol orang tua dalam gawai “nyelapat taun” dayak de’sa kepada anaknya, biasanya hanya dengan cara menasihati anaknya. Namun mereka menasihati anaknya, hal inipun jika kebetulan bisa berkumpul dengan anaknya dirumah, seperti nonton TV bersama. Seperti penuturan Bapak Tangkan: “saya jarang sekali berkumpul dengan anak-anak saya. Ya bagaimana lagi, sedangkan saya saja jarang dirumah, saya pun sering kalau pas kumpul dengan anak saya, saya nasihati “kamu ini siang malam jarang benar diam dirumah, keluyuran sana sini yang tak ada artinya, udah itu suka mabuk-mabukan lagi, kamu sudah besar, jangan hura-hura yang tak penting” tapi mau bagaimana lagi, namanya juga anak muda, saya nasihati ya malah diam saja, tapi tetap saja begitu. Akhirnya saya saya juga merasa bosan menasihati terus menerus. Makanya saya biarkan saja”. (Wawancara Tanggal 5 Juli 2015).

Hasil temuan penelitian penuturan Pak Tangkan, terlihat bahwa dalam

mengontrol anaknya pada saat gawai “nyelapat taun” dayak de’sa, ia hanya menasihatinya saja, akan tetapi karena Pak Tangkan kurang tegas menindak perilaku pergaulan anaknya dalam gawai “nyelapat taun” dayak de’sa, maka anaknya cenderung mengabaikan bahkan membantah/melawan. Ketika anaknya tidak menuruti nasihatinya, biasanya Pak Tangkan hanya membiarkan saja anaknya mau bertindak apa, dari sikap yang membiarkan itu, anaknya merasa bebas, karena merasa bebas itu anaknya menjadi bebas pula untuk bergaul yang pada akhirnya mendorong anaknya (remaja) untuk hidup diluar rumah dengan tanpa merasa ada kontrol dari orang tua. Hal ini juga didukung dengan pengamatan kepada orang tua yang lain dalam mengontrol anaknya.

2) Kontrol Masyarakat

Berdasarkan pengamatan mengenai kontrol masyarakat dapat ditelusuri dalam gawai “nyelapat taun” dayak de’sa terhadap kehidupan remaja, terlihat masyarakat di Desa Tapang Semadak kadang-kadang anak-anak remaja diajak minuman keras oleh masyarakat sekitar, tetapi ada juga masyarakat yang tidak suka melihat para remaja mabuk-mabukan, karena masyarakat tahu kalau para remaja sudah mabuk-mabukan suka buat keributan ataupun berkelai dengan masyarakat

maupun dengan teman sebayanya (Pengamatan Tanggal 3 Juli 2015).

E. KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan menggunakan teknik wawancara, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Gawai “nyelapat taun” dayak *de’sa* merupakan suatu tradisi yang tidak bisa hilang didalam masyarakat, khususnya masyarakat yang berada di Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. Gawai “nyelapat taun” dayak *de’sa* timbul karena didalamnya adanya suatu komunitas dayak dan identitas masyarakatnya.
2. Dampak yang ditimbulkan dari gawai “nyelapat taun” dayak *de’sa* : Dampak positif; Terjalinnnya persaudaraan yang erat, Melestarikan Kebudayaan dayak, Meningkatkan daya beli masyarakat terhadap pedagang (warung) dan bagi para peternak untuk keperluan ritual dalam gawai “nyelapat taun” dayak *de’sa*. Dampak negatif; Merusak moral remaja, Terjadinya pergaulan bebas (seks bebas), Merusak intelegensi remaja, Merusak remaja secara fisik, Perilaku para remaja yang mabuk-mabukan, Mengganggu tetenangan masyarakat, Berkelai antara sesama

peminum, Kebebasan dalam minum-minuman keras.

3. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya perilaku menyimpang dengan adanya gawai “nyelapat taun” dayak *de’sa* dalam kehidupan remaja di Desa Tapang Semadak, Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau: a) Kehidupan keagamaan remaja yang masih rendah di Desa Tapang Semadak. b) Hubungan (pergaulan) remaja dengan lingkungan keluarga dan masyarakat di Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau; Hubungan (pergaulan) remaja dengan keluarga (orang tua), Hubungan (pergaulan) remaja dengan lingkungan teman sebaya (sepermainan), Hubungan (pergaulan) remaja dengan lingkungan masyarakat di Desa Tapang Semadak. c) Kontrol orang tua dan masyarakatnya terhadap remaja dengan adanya gawai “nyelapat taun” dayak *de’sa* dalam kehidupan remaja di Desa Tapang Semadak: Kontrol orang tua, Kontrol masyarakat.

F. SARAN

Berkaitan dengan hasil penelitian diatas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Diadakan pertemuan antara remaja, orang tua dan tokoh masyarakat untuk membangun hubungan yang lebih baik dan kontrol yang lebih intensif.
2. Aturan Adat Istiadat di desa yang telah dibuat, pelaksanaan maupun penanganan terhadap pelanggarnya perlu ditegaskan lagi, agar memberi suatu efek jera.
3. Bagi Para Remaja, penelitian ini diharapkan memberikan suatu informasi kepada remaja agar lebih mengetahui dampak gawai “nyelapat taun” dayak *de’sa* yang suka mabuk-mabukan dan berbagai perilaku didalam masyarakat. Sehingga tahu langkah-langkah apa yang perlu dilakukan dan mana yang tidak perlu dilakukan untuk menghindari berbagai persepsi masyarakat dalam gawai “nyelapat taun” dayak *de’sa*.
4. Bagi Orang Tua, penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada orang tua supaya lebih mengerti penyebab seorang remaja menjadi terpengaruh minum-minuman keras dalam gawai “nyelapat taun” dayak *de’sa*, sehingga orang tua akan lebih berhati-hati dalam mendidik anak, meningkatkan perhatian. Selain itu kepercayaan dan pendidikan serta dasar-dasar agama juga harus ditingkatkan karena orang tua sangat berperan dalam keluarga untuk

perkembangan kepribadian seorang anak.

5. Bagi Pemerintah Kota, penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada masyarakat dan aparat keamanan agar lebih mengetahui upaya-upaya yang harus dilakukan menyikapi berbagai perilaku remaja dalam hal gawai “nyelapat taun” dayak *de’sa*.

G. REFERENSI

1. Sumber Buku :

- Faisal, S. (2010). *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Florus, P. (ed). (1994). *Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, J. L. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Neuwenhuis, A. W. (1994). *DiPedalaman Borneo, Perjalanan dari Pontianak ke Samarinda*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Putra, M. S. (2010). *From Headhunters to Chatholics, Studi Pendekatan dan Semiotika Dayak Jangkang*. Tangerang: UMN Press.
- Ritzer, G. (2003). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

2. Sumber Jurnal:

Paulus, J. (2011). *“Agama Orang Mualang: Studi Kasus Ritual Gawai”*. Depok. (Jurnal) FISIP UI

3. Sumber Elektronik:

Labang, E. P. (2009). *Gawai Dayak Ditinjau dari Perspektif Teologis*. Diakses 21 November 2014 dari <http://edilabang.blogspot.com/2009/05/gawai-dayak-ditinjau-dari-perspektif.html>.





LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
 KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : ROMANUS
 NIM / Periode lulus : ES1109033 / III
 Tanggal Lulus : 21 MARET 2016
 Fakultas/ Jurusan : ISIP / Sosiologi
 Program Studi : Sosiologi
 E-mail address/ HP : ramauntan@yahoo.co.id

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa *Sosiologi* (*) pada Program Studi *Sosiologi*..... Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

DAMPAK BAWAH "NYELAPAT TAUN" DAYAK DE'SA DALAM
 KEHIDUPAN REMAJA DI DESA TAPANG SEMADAK
 KECAMATAN SEKADAU HILIR KABUPATEN SEKADAU

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- Secara *fulltex*
 content artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.



Mengetahui/ disetujui
 Pengelola Jurnal

VIZA JULIANSYAH, S.Sos. MA, M.P.
 NIP. 198007142005011004

Dibuat di : Pontianak
 Pada tanggal : 9 MARET 2016

ROMANUS
 NIM. ES1109033

Catatan :

*tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing
 (Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)